

Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia
Volume 4, Nomor 10, Januari 2025, Halaman 10-17
Licenced by CC BY-SA 4.0
ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.14697113)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14697113>

Dampak Gelar Budaya terhadap Kehidupan Sosial, Budaya, dan Akademik Mahasiswa Indonesia

Moon Hidayati Otoluwa¹, Wulan Mayasari Tambengi¹, Sabrina Wardatul Jannah Husain^{3*}

¹Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo

²Universitas Negeri Manado, Tondano

*Email korespondensi: sabrinahusain@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dampak sosial, budaya, dan akademik yang dialami mahasiswa Indonesia asal Provinsi Gorontalo yang menempuh pendidikan tinggi di luar negeri dan di universitas terkemuka di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada tantangan adaptasi, termasuk gegar budaya, seperti yang dicontohkan oleh pengalaman salah satu peserta, Wulan, selama studinya di Michigan State University. Penelitian ini mengkaji lebih lanjut pengalaman serupa dari sembilan peserta lainnya yang belajar di Sydney University, Monash University, Leicester University, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Institut Teknologi Bandung. Melalui analisis naratif, penelitian ini menyoroti penyesuaian budaya, interaksi sosial, dan integrasi akademik yang dihadapi oleh para siswa tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya terdapat kesulitan seperti hambatan bahasa, perbedaan norma sosial, dan lingkungan akademik yang asing, siswa pada akhirnya beradaptasi dan mendapatkan pengalaman lintas budaya dan akademik yang berharga. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka tetapi juga berkontribusi pada institusi asal mereka melalui transfer pengetahuan dan perspektif global.

Kata kunci: Dampak Sosial, Dampak Budaya, Dampak Akademik, Gegar Budaya

Article Info

Received date: 20 Desember 2024

Revised date: 15 Januari 2025

Accepted date: 20 Januari 2025

PENDAHULUAN

Gegar budaya atau culture shock adalah fenomena yang terjadi ketika seseorang terpapar pada budaya yang sangat berbeda dengan budaya mereka. Pengalaman ini dapat menimbulkan perasaan bingung, cemas, dan disorientasi saat individu menavigasi norma, nilai, dan praktik sosial yang tidak dikenalnya. Hal ini dialami oleh mahasiswa yang memutuskan untuk mengejar pendidikan tinggi di daerah lain atau negara lain. Pengalaman ini, meskipun dipenuhi dengan peluang untuk tumbuh dan berkembang, sering kali juga disertai dengan fenomena-fenomena yang dikenal sebagai gegar budaya.

Gegar budaya pertama kali dikonseptualisasikan oleh antropolog Kalervo Oberg pada tahun 1960, yang mengacu pada disorientasi psikologis yang dialami ketika seseorang tiba-tiba terpapar pada budaya, Bahasa, atau lingkungan sosial yang tidak dikenalnya (Oberg, 1960). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa gegar budaya dapat terjadi dalam konteks sosial dan akademik, akibatnya mahasiswa baru seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya (Karuniadi dkk, 2023). Bagi mahasiswa yang belajar di luar negeri atau di daerah yang berbeda, gegar budaya dapat bermanifestasi dalam berbagai cara, yang mempengaruhi interaksi sosial dan pemahaman budaya (Pratiwi & Susanto, 2020). lebih lanjut, sebuah studi menunjukkan bahwa mahasiswa baru sering merasa tertekan ketika menghadapi perbedaan budaya di kampus dari lingkungan baru mereka, sehingga mempengaruhi aspek sosial dan kinerja akademik mahasiswa (Putri dkk, 2023).

Lebih lanjut Kalervo Oberg (1960) menyatakan bahwa terdapat empat tahap yang berbeda ketika manusia menemukan budaya baru; tahap bulan madu, tahap krisis, tahap pemulihan, dan tahap penyesuaian. Tahap bulan madu menjadi tahap awal yang ditandai dengan kegembiraan dan ketertarikan dengan budaya baru. Individu sering kali mengalami rasa petualangan saat mereka menjelajahi lingkungan sekitar dan terlibat dengan adat istiadat setempat. Lumbantobing dkk (2021) menjelaskan pada penelitiannya bahwa mahasiswa internasional mengalami fase bulan madu ini saat beradaptasi dengan lingkungan akademik yang baru. Tahap kedua adalah tahap krisis, dimana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka, dan menghadapi tantangan yang mengarah pada perasaan frustrasi dan kecemasan. Sulaiman (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pengalaman gegar budaya dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis individu selama fase ini. Tahap ini ditandai dengan kesadaran bahwa perbedaan budaya lebih signifikan dari pada yang dirasakan pada awalnya. Masalah yang umum terjadi adalah hambatan Bahasa, kondisi sosial yang tidak dikenal, dan kerinduan akan rumah.

Tahap ketiga adalah tahap pemulihan, dimana individu mulai beradaptasi dengan budaya baru mereka dengan mempelajari dan mengintegrasikan beberapa aspek budaya baru ke dalam kehidupan sehari-hari. Tahap terakhir adalah tahap penyesuaian, dimana individu mencapai titik penerimaan dan merasa nyaman dalam menavigasi budaya baru. Individu telah memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang norma-norma budaya dan dapat berinteraksi secara lebih efektif di dalam masyarakat baru. Penelitian oleh Mulyana dan Rakhmat (2014) menggarisbawahi bahwa pemahaman terhadap norma-norma budaya baru sangat penting untuk mencapai fase penyesuaian yang sukses.

Selain itu, gegar budaya bukan hanya fase rindu kampung halaman yang bersifat sementara, tetapi juga sebagai tantangan yang luas yang dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berintegrasi di lingkungan barunya. Dimulai dari berjuang untuk memahami norma dan tradisi sosial hingga bergulat dengan hambatan Bahasa dan praktik pendidikan yang berbeda, mahasiswa harus menavigasi lanskap kompleks yang dapat membuat mereka kewalahan.

Menurut Institute of International Education (IIE), lebih dari 5,6 juta pelajar/ mahasiswa terdaftar di lembaga pendidikan tinggi di luar negara asal mereka pada tahun 2020, dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat di tahun-tahun mendatang (IIE, 2020). Demikian pula, di dalam negeri, banyak mahasiswa yang pindah ke pusat kota atau negara bagian yang berbeda untuk kuliah di universitas bergengsi, dan menghadapi perbedaan budaya regional yang juga dapat menyebabkan gegar budaya.

Mali (2020) menemukan bahwa meningkatnya jumlah mahasiswa internasional berkontribusi pada gegar budaya yang mereka alami saat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Demikian pula, Anugerah dkk. (2024) mengeksplorasi pengalaman mahasiswa internasional di Universitas Hasanuddin, menjelaskan bagaimana mereka mengelola gegar budaya dan tantangan yang mereka hadapi saat berinteraksi dengan budaya yang berbeda.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak gegar budaya yang beragam terhadap mahasiswa, khususnya berfokus pada tiga area penting: integrasi sosial, adaptasi budaya, dan kinerja akademik. Dengan meneliti dimensi-dimensi ini, pembaca dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa dan mengembangkan strategi untuk mendukung mereka dalam masa transisi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efek gegar budaya pada mahasiswa yang belajar jauh dari lingkungan rumah mereka, dengan menekankan dampaknya pada aspek sosial, budaya, dan akademik. Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi mahasiswa dan bagaimana tantangan ini mempengaruhi kesejahteraan dan kesuksesan akademik mereka secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang mekanisme coping dan sistem dukungan institusional yang dapat mengurangi dampak negatif dari gegar budaya.

Memahami gegar budaya sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, hal ini membantu institusi pendidikan untuk merancang program yang menumbuhkan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua mahasiswa. Kedua, membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi secara efektif dengan budaya baru, sehingga meningkatkan pengalaman akademis dan sosial mereka. Terakhir, memberikan kontribusi pada wacana yang lebih luas tentang globalisasi dan pendidikan, yang menyoroti pentingnya kompetensi budaya di dunia yang saling terhubung.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalaman mahasiswa yang mengalami gegar budaya dalam konteks sosial, budaya, dan akademik. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman subjektif dan narasi pribadi dari para mahasiswa, yang menangkap kekayaan dan kompleksitas proses adaptasi mereka. Melalui desain ini, penelitian ini berusaha untuk mengungkap tema dan pola yang mendasari cara mahasiswa memahami dan mengatasi gegar budaya.

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya yaitu Gorontalo, baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Sampel akan mencakup kelompok mahasiswa yang beragam dari berbagai latar belakang budaya untuk memastikan representasi pengalaman yang luas. Partisipan akan dipilih dengan menggunakan purposive sampling untuk mengidentifikasi individu yang telah mengalami transisi budaya yang signifikan dan dapat memberikan wawasan yang rinci mengenai fenomena gegar budaya.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pengalaman budaya baru sering kali membawa tantangan tersendiri, seperti yang diilustrasikan oleh Wulan, partisipan pertama, saat pertama kali tiba di Amerika Serikat. Skenario ini mencontohkan fenomena “gegar budaya” yang sering dialami oleh individu yang terpapar dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Untuk menggali lebih dalam mengenai dampak sosial, budaya, dan akademis dari pengalaman tersebut, penelitian ini melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang pendidikan, termasuk mahasiswa dari berbagai institusi bergengsi seperti Michigan State University, Sydney University, Monash University, Leicester University, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Institut Teknologi Bandung. Para partisipan yang berasal dari Provinsi Gorontalo ini berbagi pengalaman tentang bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi kehidupan sosial, adaptasi budaya, dan prestasi akademik mereka.

Table 1
Partisipan Gegar Budaya

Nama	Universitas	Dampak Sosial	Dampak Budaya	Dampak Akademik
Wulan	Michigan State University	Keterkejutan terhadap interaksi sosial	Culture shock akibat perbedaan budaya	Adaptasi awal dengan metode pengajaran
Partisipan 2	Sydney University	Kesulitan beradaptasi dengan teman baru	Kebingungan terhadap nilai-nilai sosial lokal	Penurunan performa awal, kemudian stabil
Partisipan 3	Monash University	Isolasi sosial di awal	Perbedaan etiket dan kebiasaan makan	Kesulitan memahami metode belajar baru
Partisipan 4	Leicester University	Dukungan komunitas internasional	Kesulitan bahasa	Meningkatkan kemampuan riset
Partisipan 5	Universitas Gadjah Mada	Relatif mudah bergaul	Perbedaan dalam pola pikir kolektif	Adaptasi dengan cepat pada kurikulum
Partisipan 6	Universitas Indonesia	Rasa keterasingan awal	Kekagetan terhadap budaya individualis	Kesulitan di awal semester, kemudian membaik
Partisipan 7	Institut Teknologi Bandung	Mengalami diskriminasi ringan	Kesulitan dalam memahami humor lokal	Membutuhkan waktu lebih untuk penyesuaian
Partisipan 8	Sydney University	Menemukan komunitas pendukung	Syok terhadap kecepatan hidup	Meningkatkan kemampuan kritis
Partisipan 9	Monash University	Sulit berintegrasi dengan kelompok lokal	Ketidakhahaman terhadap sistem transportasi	Tantangan dalam tugas kelompok
Partisipan 10	Leicester University	Terbatas dalam jaringan sosial	Ketidaktahuan terhadap ritual lokal	Kesulitan dalam presentasi akademik awal

Dampak Sosial

Wulan, bersama dengan sembilan partisipan lainnya yang belajar di universitas-universitas bergengsi di luar negeri dan luar daerah, seperti Sydney University, Monash University, Leicester University, Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Institut Teknologi Bandung, mengalami dampak sosial yang penting yang membentuk perjalanan mereka. Para mahasiswa yang berasal dari Provinsi Gorontalo ini sering merasa terisolasi di lingkungan baru mereka, seperti yang dirasakan Wulan saat menaiki bus di Michigan State University. Transisi dari budaya kolektifis Indonesia ke norma-norma yang lebih individualis yang lazim di negara-negara seperti Australia dan Inggris menimbulkan tantangan yang signifikan. Di Indonesia, interaksi sosial dicirikan oleh ikatan komunitas yang kuat dan dukungan keluarga, tetapi di lingkungan baru mereka, para mahasiswa mendapati diri mereka menavigasi lanskap di mana kemandirian dan kemandirian ditekankan. Pergeseran budaya ini terutama terlihat jelas bagi mereka yang belajar di Sydney University dan Monash University, di mana gaya hidup mandiri menyulitkan mereka untuk membangun jaringan sosial baru. Kontrasnya sangat mencolok; meskipun mereka terbiasa dengan pertemuan spontan dan kegiatan komunal di kampung halaman, mereka menghadapi pendekatan yang lebih pendiam dalam bersosialisasi di Australia.

Demikian pula, para mahasiswa di Universitas Leicester menghadapi sifat interaksi sosial Inggris yang formal dan terstruktur, yang semakin memperumit kemampuan mereka untuk terhubung dengan teman sebaya. Bahkan mereka yang kuliah di universitas-universitas di Indonesia pun merasakan adanya pergeseran dalam pola interaksi sosial mereka, meskipun mereka berada di lingkungan budaya yang relatif sama. Lingkungan akademis menambah tekanan lain; para mahasiswa sering merasa terbebani oleh ekspektasi untuk berpikir kritis dan belajar mandiri yang tidak terlalu ditekankan dalam pendidikan mereka sebelumnya. Tekanan akademis ini menambah perasaan tidak mampu dan cemas saat mereka menghadapi tantangan budaya dan pendidikan.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini, banyak pelajar Indonesia menggunakan berbagai strategi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Melibatkan diri dengan komunitas lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kerja sukarela memberikan kesempatan untuk menjembatani kesenjangan budaya dan memupuk hubungan dengan teman sebaya. Inisiatif peningkatan bahasa memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan membangun kepercayaan diri, sehingga mahasiswa dapat mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas. Selain itu, mencari dukungan dari sumber daya universitas seperti layanan konseling atau kantor mahasiswa internasional menawarkan panduan penting selama masa transisi ini. Sumber-sumber ini sering kali menyediakan lokakarya tentang penyesuaian budaya atau program pendampingan teman sebaya yang menghubungkan mahasiswa internasional dengan penduduk setempat atau teman sebaya yang lebih berpengalaman.

Di era digital saat ini, teknologi muncul sebagai alat yang sangat berharga bagi mahasiswa internasional untuk menavigasi pengalaman mereka di luar negeri. Platform media sosial memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman-teman di rumah sambil memfasilitasi interaksi dengan sesama mahasiswa internasional. Forum online menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman, saran, dan dukungan emosional, sehingga membantu mengurangi perasaan terisolasi. Keterkaitan ini menumbuhkan rasa memiliki yang mungkin sulit dicapai secara langsung.

Pengalaman Wulan dan teman-temannya menyoroti kompleksitas yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri. Mulai dari menyikapi perbedaan budaya hingga membangun jaringan sosial baru di tengah-tengah perasaan terisolasi, tantangan-tantangan ini membutuhkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi. Namun, melalui strategi penanggulangan yang efektif-termasuk keterlibatan dengan komunitas, inisiatif peningkatan bahasa, mencari dukungan dari sumber daya universitas, dan memanfaatkan teknologi-para mahasiswa dapat berhasil melewati masa transisi mereka. Pada akhirnya, belajar di luar negeri menawarkan kesempatan yang tak ternilai untuk pertumbuhan pribadi dan pemahaman antar budaya. Dengan menyadari tantangan yang ada dalam perjalanan ini dan secara aktif mencari cara untuk mengatasinya, pelajar Indonesia dapat memperkaya pengalaman pendidikan mereka dan menjadi lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan-baik secara pribadi maupun profesional.

Dampak Budaya

Wulan dan partisipan lainnya mengalami guncangan budaya yang hebat saat menghadapi perbedaan budaya yang signifikan yang sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan pengalaman akademis mereka. Fenomena ini umum terjadi di kalangan mahasiswa internasional yang harus memahami norma dan praktik sosial yang tidak dikenal di negara tuan rumah mereka. Misalnya, Wulan merasa bingung dengan aturan etiket bus yang tidak tertulis di Amerika Serikat. Tindakan sederhana, seperti tempat duduk, cara menyapa penumpang lain, dan bahkan volume yang tepat untuk percakapan, tidak langsung jelas baginya. Kebingungan ini tidak hanya dialami Wulan; banyak teman sebayanya menghadapi tantangan serupa saat mereka mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Pengalaman menyesuaikan diri dengan transportasi umum merupakan lambang penyesuaian budaya yang lebih besar yang perlu mereka lakukan.

Di Universitas Sydney, beberapa mahasiswa berjuang dengan gaya komunikasi yang lebih langsung dan terbuka yang menjadi ciri khas budaya Australia. Tidak seperti di Indonesia, di mana percakapan sering kali melibatkan tingkat ketidakterusterangan dan kesopanan, orang Australia cenderung menghargai keterusterangan dan kejelasan. Perbedaan ini membuat beberapa mahasiswa Indonesia merasa rentan atau bahkan tersinggung saat mereka menganggap komentar langsung sebagai kasar atau terlalu blak-blakan. Tantangannya bukan hanya tentang bahasa, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai budaya yang mendasari yang membentuk gaya komunikasi ini. Saat mereka menjalani interaksi ini, banyak mahasiswa belajar untuk menyesuaikan strategi komunikasi mereka, secara bertahap menjadi lebih nyaman dengan cara berekspresi yang baru ini.

Demikian pula, di Universitas Monash, mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan belajar yang membutuhkan tingkat kemandirian yang tinggi. Di Indonesia, lingkungan pendidikan sering kali menekankan pembelajaran kolektif dan kerja kelompok, di mana kolaborasi didorong dan dihargai. Namun, sistem pendidikan Australia sangat menekankan pada pembelajaran mandiri dan pemikiran kritis. Pergeseran ini mengharuskan mahasiswa Indonesia untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas studi mereka, mengatur waktu mereka secara efektif, dan terlibat aktif dalam diskusi tanpa terlalu bergantung pada bimbingan dari instruktur. Transisi ini menantang bagi banyak orang; mereka harus mengembangkan keterampilan baru yang memungkinkan mereka berkembang dalam lingkungan akademis yang lebih otonom ini.

Partisipan di Universitas Leicester menghadapi serangkaian tantangan unik mereka sendiri saat mereka bergulat dengan aksen dan cara bicara Inggris. Nuansa bahasa Inggris lengkap dengan aksen dan bahasa sehari-harinya yang bervariasi, sering kali meningkatkan rasa keterasingan mereka. Banyak mahasiswa merasa sulit mengikuti percakapan di kelas atau lingkungan sosial, yang membuat mereka ragu untuk berpartisipasi penuh dalam diskusi atau mencari bantuan saat dibutuhkan. Kendala ini tidak hanya memengaruhi kinerja akademis mereka, tetapi juga menyebabkan perasaan kesepian saat mereka berjuang untuk terhubung dengan teman sebaya. Pengalaman tersebut menyoroti bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai jembatan sekaligus penghalang dalam interaksi lintas budaya.

Bahkan mereka yang belajar di Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Institut Teknologi Bandung menghadapi penyesuaian budaya meskipun berada dalam konteks Indonesia. Meskipun lembaga-lembaga ini berakar pada praktik budaya yang sudah dikenal, suasana akademis jauh lebih kompetitif dan beragam daripada yang pernah mereka alami sebelumnya. Mahasiswa bertemu dengan teman sebaya dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, yang masing-masing membawa perspektif dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Keberagaman ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis yang menantang mereka untuk memperluas sudut pandang sambil menavigasi sifat kompetitif dari keberhasilan akademis.

Saat Wulan dan teman-temannya melanjutkan studi di luar negeri, mereka mulai menyadari bahwa kejutan budaya bukan sekadar rintangan, tetapi juga peluang untuk pertumbuhan pribadi. Ketidaknyamanan yang mereka rasakan mendorong mereka keluar dari zona nyaman dan mendorong mereka untuk mengembangkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi, serta kualitas yang akan berguna bagi mereka sepanjang hidup. Mereka belajar menghargai kekayaan yang datang dari keterlibatan dengan budaya yang berbeda sambil juga merefleksikan identitas mereka sendiri dalam prosesnya.

Untuk mengatasi tantangan ini, banyak mahasiswa mencari dukungan dari berbagai sumber yang tersedia di universitas mereka. Program orientasi yang dirancang untuk mahasiswa internasional memberikan wawasan berharga tentang adat istiadat dan praktik setempat, membantu

mereka memahami apa yang diharapkan dalam situasi sosial yang berbeda. Selain itu, organisasi mahasiswa yang didedikasikan untuk komunitas internasional menawarkan ruang untuk koneksi di mana mahasiswa dapat berbagi pengalaman dan saran tentang menavigasi perbedaan budaya. Jaringan ini menjadi jalur hidup penting bagi mahasiswa seperti Wulan saat mereka menjalin persahabatan dengan orang lain yang memahami kompleksitas berada jauh dari rumah.

Dampak Akademik

Secara akademis, Wulan dan partisipan lainnya menghadapi berbagai tantangan tergantung pada tempat studi mereka, yang secara signifikan memengaruhi pengalaman pendidikan dan pengembangan pribadi mereka. Bagi Wulan, belajar di Michigan State University berarti beradaptasi dengan sistem pendidikan yang mengutamakan partisipasi aktif dan diskusi, sangat kontras dengan pendekatan pembelajaran yang lebih pasif yang biasa ia lakukan di Indonesia. Di lingkungan pendidikan sebelumnya, kuliah sering kali melibatkan mendengarkan instruktur tanpa banyak interaksi. Perubahan ini mengharuskannya untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas, menyuarakan pendapatnya, dan berkolaborasi dengan teman sebaya dengan cara yang terasa asing dan menakutkan pada awalnya. Penekanan pada partisipasi tidak hanya menantang secara akademis tetapi juga mendorongnya untuk mengembangkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mengekspresikan pikiran dan idenya.

Demikian pula, partisipan di Sydney University dan Monash University menghadapi ekspektasi akademis yang ketat yang menuntut tingkat kemampuan berpikir analitis dan kritis yang lebih tinggi. Metode penilaian di lembaga-lembaga Australia ini berbeda dari apa yang mereka alami di negara asal, sering kali melibatkan proyek kelompok, presentasi, dan makalah penelitian yang membutuhkan pemikiran dan kreativitas independen. Perubahan ini memaksa siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis yang lebih kuat saat mereka menavigasi topik yang kompleks dan terlibat dengan berbagai perspektif. Mereka belajar mengevaluasi informasi secara kritis, mensintesis ide dari berbagai sumber, dan mengartikulasikan argumen mereka secara efektif. Saat mereka beradaptasi dengan standar akademis baru ini, banyak mahasiswa mendapati diri mereka tumbuh tidak hanya sebagai akademisi tetapi juga sebagai individu yang mampu mengatasi tantangan dengan ketahanan.

Di Universitas Leicester, para partisipan merasakan tekanan untuk memenuhi standar akademis yang ketat di Inggris, khususnya terkait kemahiran bahasa Inggris akademis. Harapan untuk menghasilkan karya tulis berkualitas tinggi dalam bahasa Inggris merupakan rintangan yang signifikan bagi banyak mahasiswa Indonesia yang masih menguasai bahasa tersebut. Mereka menghadapi tantangan dalam memahami nuansa gaya penulisan akademis, yang sering kali berbeda dari yang diajarkan di Indonesia. Kesulitan ini diperparah oleh kebutuhan untuk terlibat dengan teks yang kompleks dan mengartikulasikan pemahaman mereka dengan jelas dalam esai dan laporan. Tekanan untuk unggul secara akademis sambil bergulat dengan hambatan bahasa meningkatkan rasa keterasingan dan frustrasi mereka. Namun, tantangan ini juga berfungsi sebagai katalisator untuk perbaikan; banyak mahasiswa mencari sumber daya tambahan seperti pusat penulisan atau lokakarya bahasa untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Mereka yang belajar di Universitas Gadjah Mada, Universitas Indonesia, dan Institut Teknologi Bandung juga menghadapi persaingan yang ketat dalam lingkungan akademis mereka. Meskipun lembaga-lembaga ini berakar pada praktik budaya yang sudah dikenal, suasana akademisnya jauh lebih kompetitif dan beragam daripada yang pernah mereka alami sebelumnya. Para mahasiswa bertemu dengan rekan-rekan dari berbagai daerah di Indonesia, yang masing-masing membawa perspektif dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Keberagaman ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis yang menantang mereka untuk memperluas sudut pandang mereka sambil menavigasi sifat kompetitif dari keberhasilan akademis. Kebutuhan terus-menerus untuk berinovasi dalam penelitian dan proyek akademis mendorong mereka keluar dari zona nyaman mereka, menumbuhkan semangat kreativitas dan kolaborasi.

Meskipun menghadapi tantangan sosial, budaya, dan akademis yang cukup besar, para partisipan dari Provinsi Gorontalo menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Mereka beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan ini dengan dukungan dari sesama mahasiswa Indonesia di luar negeri dan hasrat yang kuat untuk belajar dan mengembangkan diri. Membentuk kelompok belajar menjadi strategi umum di antara mereka; dengan berkolaborasi mengerjakan tugas atau mempersiapkan ujian bersama, mereka tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi kuliah tetapi juga

membangun persahabatan yang langgeng yang memberikan dukungan emosional selama masa-masa sulit. Hubungan-hubungan ini sangat penting untuk memerangi perasaan kesepian atau rindu kampung halaman yang sering menyertai studi di luar negeri.

Selain itu, banyak mahasiswa memanfaatkan sumber daya universitas yang dirancang khusus untuk mahasiswa internasional. Program orientasi menawarkan wawasan berharga tentang kebiasaan dan praktik setempat sekaligus memberikan panduan untuk menavigasi ekspektasi akademis. Lokakarya yang difokuskan pada keterampilan belajar, manajemen waktu, dan metodologi penelitian membekali mereka dengan perangkat penting untuk meraih kesuksesan. Dengan berpartisipasi aktif dalam program-program ini, Wulan dan rekan-rekannya belajar cara memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif mengubah perasaan ketidakpastian awal menjadi keyakinan saat mereka merangkul lingkungan akademis baru mereka.

Selain sistem dukungan formal, jaringan informal di antara mahasiswa Indonesia memainkan peran penting dalam membantu mereka menavigasi kompleksitas belajar di luar negeri. Grup media sosial memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman.

KESIMPULAN

Pengalaman Wulan dan teman-temannya menyoroti berbagai tantangan dan peluang transformatif yang dihadapi oleh mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri. Dampak sosial, budaya, dan akademis dari perjalanan mereka menggambarkan tidak hanya kesulitan yang mereka hadapi tetapi juga ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang mereka kembangkan dalam menanggapi tantangan ini. Setiap aspek dari pengalaman mereka berkontribusi pada pertumbuhan pribadi yang mendalam yang membentuk identitas mereka sebagai warga dunia. Secara sosial, Wulan dan teman-teman mahasiswanya bergulat dengan perasaan terisolasi saat mereka menjelajahi lingkungan baru yang jauh dari rumah. Transisi dari budaya kolektifis Indonesia ke masyarakat yang lebih individualistik di negara-negara seperti Amerika Serikat, Australia, dan Inggris menimbulkan tantangan yang signifikan. Mereka sering kali merasa kesulitan untuk menjalin hubungan dalam lingkungan akademis di mana norma-norma sosial sangat berbeda dari apa yang biasa mereka alami. Misalnya, pengalaman Wulan di bus di Universitas Negeri Michigan menggambarkan kompleksitas dalam beradaptasi dengan aturan sosial tidak tertulis yang mengatur interaksi sehari-hari. Demikian pula, mahasiswa di Universitas Sydney dan Universitas Monash menghadapi kesulitan dalam membentuk jaringan sosial baru karena gaya hidup mandiri yang lazim di Australia. Rasa terisolasi ini diperparah oleh kendala bahasa dan gaya komunikasi yang tidak lazim, khususnya bagi mereka yang belajar di Universitas Leicester, di mana aksen dan tingkah laku orang Inggris menjadi rintangan tambahan.

Namun, terlepas dari tantangan ini, Wulan dan teman-temannya menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Mereka secara aktif mencari dukungan dari sesama mahasiswa Indonesia dan terlibat dalam kegiatan membangun komunitas yang memupuk hubungan dengan orang lain yang memahami pengalaman mereka. Dengan membentuk kelompok belajar, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan memanfaatkan sumber daya universitas yang dirancang untuk mahasiswa internasional, mereka menciptakan jaringan pendukung yang membantu mengurangi perasaan kesepian. Interaksi sosial ini tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga memperkaya pengalaman akademis mereka dengan memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dan berbagi perspektif yang beragam.

Secara budaya, para mahasiswa mengalami guncangan budaya yang intens saat mereka menyesuaikan diri dengan norma dan nilai masyarakat yang berbeda. Transisi dari kerangka kolektifis Indonesia ke budaya yang lebih individualistik di negara tuan rumah mengharuskan mereka untuk memikirkan kembali pendekatan mereka terhadap komunikasi dan kolaborasi. Misalnya, adaptasi Wulan terhadap gaya komunikasi langsung di Australia menantang pemahamannya tentang kesopanan dan dinamika interpersonal. Demikian pula, peserta di Universitas Leicester berjuang untuk memahami nuansa Bahasa Inggris British, yang semakin menyoroti kompleksitas interaksi lintas budaya. Bahkan mereka yang belajar di lembaga-lembaga Indonesia mengalami pergeseran dalam pemahaman budaya mereka karena mereka menghadapi peningkatan persaingan dan keragaman dalam lingkungan akademis mereka.

Meskipun penyesuaian budaya ini terkadang menakutkan, pada akhirnya hal itu mengarah pada pertumbuhan pribadi yang signifikan. Tantangan-tantangan tersebut mendorong para siswa

untuk mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan beradaptasi yang lebih besar saat mereka belajar menavigasi lanskap sosial yang tidak dikenal. Terlibat dengan masyarakat lokal melalui kerja sukarela atau kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan mereka untuk membenamkan diri dalam budaya tuan rumah mereka sambil membina hubungan yang lebih dalam dengan penduduk setempat. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kompetensi budaya mereka tetapi juga mendorong mereka untuk merangkul keragaman sebagai sumber kekuatan.

Secara akademis, Wulan dan rekan-rekannya menghadapi harapan yang ketat yang mendorong mereka keluar dari zona nyaman mereka. Pergeseran dari metode pembelajaran pasif di Indonesia ke partisipasi aktif dalam diskusi kelas di lembaga-lembaga seperti Universitas Negeri Michigan mengharuskan mereka untuk terlibat secara kritis dengan materi kuliah. Peserta di Universitas Sydney dan Universitas Monash menghadapi metode penilaian yang menuntut yang menekankan pemikiran analitis dan keterampilan penelitian independen. Transisi ini sangat menantang bagi mereka di Universitas Leicester yang harus memenuhi standar akademis yang ketat sembari berjuang melawan kendala bahasa.

Namun, tantangan akademis ini juga menjadi katalisator pertumbuhan. Mahasiswa belajar untuk bertanggung jawab atas pendidikan mereka dengan mengembangkan keterampilan penting seperti manajemen waktu, berpikir kritis, dan komunikasi yang efektif. Mereka mencari sumber daya universitas yang dirancang untuk mahasiswa internasional, berpartisipasi dalam lokakarya tentang keterampilan belajar, dan membentuk kelompok belajar yang mendorong kolaborasi dan dukungan. Hasilnya, mereka muncul tidak hanya sebagai akademisi yang lebih baik tetapi juga sebagai individu yang dilengkapi dengan keterampilan hidup yang berharga yang akan berguna bagi mereka setelah masa studi mereka di luar negeri.

Sebagai kesimpulan, pengalaman kolektif Wulan dan rekan-rekannya menggarisbawahi dampak mendalam yang dapat ditimbulkan oleh studi di luar negeri terhadap pengembangan pribadi di bidang sosial, budaya, dan akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah Pratiwi, M. S. (2024). Gegar Budaya Terhadap Model Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Pada Program International Credit Transfer di Filipina. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Volume 3 No. 4, 01-15.
- Berliana Sukma Karuniadi, A. V. (2023). Analisis Gegar Budaya atau Culture Shock yang dialami Mahasiswa Baru Program Studi Sastra Prancis Universitas Negeri Semarang Setelah Masuk Perguruan Tinggi. *Jurnal Kultur Vol. 2 No. 1*, 1-11.
- Faiz Atta'arik Nurcahyo, & N. (2022). Tahapan Culture Shock Pada Mahasiswa Reguler di Universitas Darussalam Gontor. *Sahafa: Journal of Islamic Communication. Volume 4, Nomor 2*, 211-219.
- Muh Anugerah, T. B. (2024). Culture Shock Mahasiswa Asing Timur Tengah di Universitas Hasanuddin. *H-Ikon: Hasanuddin Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unhas. Volume 01, Nomor 01*, 29-39.
- Supriyanto. (2018). Gegar Budaya Pekerja di Perusahaan Korea: Studi Kasus Pada Alumni DIII Bahasa Korea Sekolah Vokasi UGM. *Jurnal Gama Societa, Vol. 2 No. 1*, 17-25.
- Susanto, E. P. (2020). Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Gegar Budaya di Lingkungan Kerja. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Volume 19, No. 2*, 249-262.
- Velena Amalia Putri, A. A. (2023). Culture Shock Yang Dialami Mahasiswa Baru. *Parade Riset Mahasiswa 2023: Psychological Security Dalam Dinamika Kehidupan Mahasiswa*, 343-352.